

Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Analysis Of Rice Farming Income In Candipuro District, Southeast Lampung Regency

**Komang Febri Andinata^{1*}, Fadila Marga Saty², Tunjung Andarwangi³, Dita
Pratiwi⁴**

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis Pangan, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung

*E-mail: komangandinata08@gmail.com

ABSTRAK

Padi merupakan kebutuhan dasar yang wajib di penuhi dalam kehidupan sehari hari karena peranannya sangat penting bagi ketahanan pangan dan keberlangsungan masyarakat. Produksi padi terus mengalami peningkatan, kesejahteraan petani tidak serta merta meningkat secara signifikan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan serta R/C ratio dan B/C ratio usahatani padi di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Sampel penelitian terdiri atas 45 petani yang dipilih secara proporsional dengan menggunakan rumus Slovin dari populasi 7.765 petani. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi per musim tanam sebesar Rp14.146.819 dengan penerimaan sebesar Rp53.655.309 dan pendapatan bersih mencapai Rp39.508.490. Nilai R/C sebesar 3,79 dan B/C sebesar 2,79 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi menghasilkan penerimaan Rp3,79 dan keuntungan Rp2,79 pada usahatani padi di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

Kata Kunci: B/C Ratio, Pendapatan, R/C Ratio, Usahatani Padi

ABSTRACT

Rice is a basic necessity that must be met in daily life due to its crucial role in food security and societal sustainability. Rice production continues to increase, yet the welfare of farmers does not necessarily improve significantly. The objective of this research is to analyze the costs, revenue, income, as well as the R/C ratio and B/C ratio of rice farming in Candipuro Subdistrict, South Lampung Regency. The research sample consists of 45 farmers selected proportionally using the Slovin formula from a population of 7,765 farmers. The results of this study indicate that the average total production cost per planting season is IDR 14,146,819, with revenue amounting to IDR 53,655,309 and net income reaching IDR 39,508,490. The R/C value of 3.79 and B/C value of 2.79 show that for every IDR 1 of production cost, it generates IDR 3.79 in revenue and IDR 2.79 in profit for rice farming in Candipuro Subdistrict, South Lampung Regency.

Keywords: B/C Ratio, Income, R/C Ratio, Rice Farming

Submitted: 17-04-2025

Review: 19-06-2025

Accepted: 30-10-2025

Published: 31-10-2025



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena berfungsi sebagai penyedia pangan, sumber penyerapan tenaga kerja, serta penopang pendapatan masyarakat perdesaan. Komoditas padi menempati posisi sentral dalam sistem pangan Indonesia, mengingat lebih dari 95% penduduk menjadikan beras sebagai bahan pangan pokok. Oleh karena itu, keberlanjutan produksi padi menjadi faktor kunci dalam menjaga ketahanan pangan nasional dan stabilitas sosial ekonomi (Kementerian Pertanian, 2023). Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi padi nasional dengan kontribusi signifikan terhadap penyediaan beras (Berliana et al., 2021). Kabupaten Lampung Selatan berperan penting dalam mendukung produksi padi provinsi, baik dari sisi luas panen maupun volume produksi. Pada tingkat kecamatan, Candipuro tercatat sebagai wilayah dengan kontribusi produksi padi tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya, sehingga memiliki peran strategis dalam sistem pangan daerah (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tingginya produksi padi di Kecamatan Candipuro belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam sistem usahatani padi, terutama terkait efisiensi penggunaan faktor produksi dan pembentukan pendapatan. Tingginya biaya input produksi seperti pupuk dan benih, fluktuasi harga gabah saat panen raya, serta keterbatasan akses pasar menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah dan pendapatan yang diterima cenderung tidak stabil (Aprianti, 2020). Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024 menunjukkan bahwa Kecamatan Candipuro memiliki luas panen sebesar 12.233 hektare dengan total produksi mencapai 72.674 ton dan produktivitas rata-rata 5,94 ton per hektare. Capaian ini menempatkan Candipuro sebagai sentra produksi padi terbesar di tingkat kabupaten. Dominasi produksi tersebut lebih dipengaruhi oleh besarnya luas panen dibandingkan perbedaan tingkat produktivitas, yang relatif seragam antarwilayah.

Penelitian terdahulu mengenai usahatani padi umumnya berfokus pada analisis produksi, produktivitas, atau kelayakan finansial secara umum di tingkat regional dan provinsi, tanpa secara spesifik menempatkan wilayah sentra produksi terbesar sebagai unit analisis utama. Kondisi tersebut menyebabkan belum tergambar secara komprehensif hubungan antara kinerja produksi dan kinerja pendapatan pada wilayah dengan output tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terintegrasi antara struktur biaya, penerimaan, pendapatan, serta tingkat efisiensi usahatani padi yang difokuskan secara spesifik pada Kecamatan Candipuro sebagai sentra produksi padi terbesar di Kabupaten Lampung Selatan, sehingga mampu mengungkap dinamika ekonomi usahatani pada wilayah berproduksi tinggi yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi, serta menilai tingkat efisiensi dan kelayakan finansial melalui pendekatan rasio R/C dan B/C di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan sebagai dasar perumusan strategi peningkatan efisiensi dan kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data menjadi langkah penting untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna menganalisis usahatani yang dijalankan oleh petani. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari beberapa cara, yaitu wawancara, koesioner, kajian literatur. Bahan penelitian ini terdapat data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lapangan dengan cara wawancara dengan responden terkait, pengisian kuesioner, serta observasi terhadap pendapatan petani. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang telah diolah sebelumnya dan didapatkan dari instansi pemerintah serta lembaga terkait lainnya.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak tanpa mempertimbangkan pembagian strata dalam populasi. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas anggota kelompok tani yang tersebar di Kecamatan Candipuro, dengan total keseluruhan sebanyak

7.765 orang. Responden penelitian tersebar di seluruh desa yang berada di Kecamatan Candipuro, sehingga sampel yang diperoleh merepresentasikan kondisi usahatani padi pada tingkat kecamatan. Untuk menentukan ukuran sampel yang mewakili populasi secara proporsional peneliti menerapkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 15% (0,15). Rumus Slovin tersebut mendapatkan responden minimal sebanyak 44,19 orang, tetapi peneliti menentukan responden sebanyak 45 orang agar data yang diperoleh lebih akurat dan responden petani sebagai sample dari banyaknya petani usahatani padi dengan acak atau random, karena setiap petani mempunyai peluang yang sama untuk dipilih.

Rumus untuk menghitung besarnya total biaya, penerimaan dan pendapatan serta R/C ratio dan B/C ratio, yaitu sebagai berikut:

1. Total biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

2. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total

P = Harga jual

Q = Produksi yang dihasilkan (output)

3. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

4. R/C ratio

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Ada beberapa syarat dalam penentuan efisiensi yaitu sebagai berikut:

- R/C > 1 artinya usahatani yang dilakukan adalah menguntungkan.
- R/C < 1 artinya usahatani yang dilakukan adalah tidak menguntungkan.
- R/C = 1 artinya usahatani dalam titik impas dan berada pada kondisi BEP.

5. B/C ratio

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Ada beberapa karakteristik dalam penentuan B/C ratio, yaitu sebagai berikut (Sofyan, 2002):

- Jika B/C > 1, maka usahatani menguntungkan karena manfaat (benefit) lebih besar daripada biaya.
- Jika B/C = 1, maka usahatani berada pada titik impas (Break Even Point/BEP) karena manfaat sama dengan biaya.
- Jika B/C < 1, maka usahatani merugi karena biaya lebih besar daripada manfaat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap

Biaya tetap yang digunakan pada penelitian ini dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian biaya tetap usahatani padi di Kecamatan Candipuro

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Rata-rata/1,24 ha	Rata-rata/ha
1	Biaya lahan	Ha		74.667	60.215
2	Penyusutan				
	Cangkul	Unit	2,1	87.111	70.250
	Sabit	Unit	1,2	33.600	27.096
	Sprayer	Unit	1	132.444	106.810
	Mesin Air	Unit	1,3	373.333	301.075
	Sepatu bot	Unit	0,6	24.000	19.354
	Ember	Unit	1,8	9.333	7.526
3	Bajak lahan	Unit	2	2.488.889	2.007.168
Total Biaya Tetap				3.223.378	2.599.498

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1, total biaya tetap/1,24 ha yang dikeluarkan petani padi di Kecamatan Candipuro adalah sebesar Rp3.223.378 serta total biaya tetap perhektar yang di keluarkan oleh petani padi di Kecamatan Candipuro sebesar Rp2.559.498. Komponen biaya tetap terbesar berasal dari penyusutan alat pertanian, khususnya bajak lahan yang mencapai Rp2.599.498/1,24ha dan Rp2.007.168/ha, sedangkan komponen terkecil berasal dari penyusutan sepatu bot sebesar Rp9.333/1,24 ha dan Rp7.526/ha. Biaya lahan memberikan kontribusi sebesar Rp74.667/1,24 ha dan Rp60.215/ha terhadap total biaya tetap.

Biaya Variabel

Biaya variabel pada penelitian usahatani padi di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian biaya variabel usahatani padi di Kecamatan Candipuro

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Total/ha	Total/1,24
1	Bibit	Kg	24	422.939	524.444
2	Pupuk	Kg	1.101,8	2.869.355	3.588.000
	Urea		381	757.168	938.889
	NPK		375,56	787.455	976.444
	Pertipos		252	682.437	846.222
	MPK		101	321.147	398.222
	Phonska Plus		1,24	321.147	398.222
3	Pestisida	Liter	13,13	1.065.591	1.321.333
	Gromoxone		3,36	135.305	167.778
	Bionasa		1,62	85.036	105.444
	Noplek		0,12	77.867	96.556
	Amistartop		0,67	139.785	173.333
	Antracol		0,53	68.817	85.333
	Crowen		2,69	216.846	268.889
	Starban		0,98	51.254	63.556
	Pexalon		1,69	231.541	287.111
	Bentan		1,47	59.140	73.333
4	Tenaga Kerja	HOK	31	3.072.760	3.810.222
	Penyemaian Bibit		1	80.645	100.000
	Pengendalian Gulma 1		1	139.785	173.333
	Pengendalian Gulma 2		1	172.043	213.333
	Pengendalian Hama 1		1	172.043	213.333
	Penanaman Bibit		16	1.858.065	2.304.000
	Pemupukan 1		2	186.380	231.333
	Pemupukan 2		2	186.380	231.333

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Total/ha	Total/1,24
	Pengendalian Hama 2		1	176.344	218.667
	Pengendalian Gulma 3		1	101.075	125.333
	Pemupukan 3		2	96.774	120.000
	Pengendalian Hama 3		1	180.645	224.000
	Pemupukan Buah 1		1	150.538	186.667
	Pemupukan Buah 2		1	105.735	131.111
5	Transportasi	Unit	1	980.553	1.215.886
6	Pemanenan	Unit	1	2.508.961	3.111.111
7	Pengairan	Unit	1	514.337	637.778
8	Tali	Gulung	1,16	23.297	28.889
9	Karung	Kodi	4,98	220.789	273.778
Total Biaya Variabel				8.809.227	10.923.441

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2, total biaya variabel/ha yang dikeluarkan petani padi di Kecamatan Candipuro mencapai Rp8.809.227 dan total biaya variabel/1,2 ha sebesar Rp10.923.441. Komponen biaya variabel terbesar berasal dari tenaga kerja dengan nilai Rp3.072.760/ha dan Rp3.810.222/1,24 ha, yang mencakup berbagai kegiatan mulai dari penyemaian, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma, pengendalian hama, hingga pemupukan buah. Posisi kedua terbesar adalah biaya pupuk senilai Rp2.869.355/ha dan Rp3.588.000/1,24 ha, dengan penggunaan utama meliputi pupuk Urea, NPK, Pertipos, MPK, dan Phonska Plus. Penggunaan pestisida juga cukup besar, yaitu mencapai Rp1.065.591/ha dan Rp1.321.333/1,24 ha, terdiri atas beberapa jenis bahan kimia seperti Gromoxone, Bionasa, Noplek, Amistartop, dan lainnya. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Andarwangi dkk. (2023) menyatakan bahwa biaya terbesar dalam usahatani padi dikhususkan untuk tenaga kerja dan pupuk, yang merupakan komponen penting dalam meningkatkan produktivitas. Rata-rata penggunaan tenaga kerja mencapai 62 HOK per hektar dan biaya pupuk lebih dari Rp1,3 juta per hektar setiap musim tanam.

Penerimaan Usaha Tani Padi

Penerimaan pada kegiatan usahatani padi ditentukan melalui tingkat efisiensi, yakni sejauh mana usaha yang dijalankan mampu memberikan keuntungan dari setiap biaya yang dikeluarkan. Nilai pendapatan dihitung berdasarkan hasil perkalian antara jumlah produksi padi dengan harga jual per satuan. Besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh volume panen serta perubahan harga pasar yang cenderung berfluktuasi (Soekartawi, 1995). Rincian penerimaan usahatani padi di Kecamatan Candipuro dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data produksi, penerimaan, dan konversi luas lahan per ha dan 1,24 ha

Uraian	Rata-rata produksi GKP
Produksi (Kg)	8.754
Harga Jual (Rp)	6.131
Penerimaan (Rp/1,24 Ha)	53.655.309
Produksi (Kg/1 Ha)	7.001
Penerimaan (Rp/1 Ha)	43.270.410

Sumber: Data diolah, 2025

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi per musim tanam mencapai 7.048 kilogram per hektar. Harga jual rata-rata Rp6.131 per kilogram, total penerimaan petani padi di Kecamatan Candipuro tercatat sebesar Rp53.655.309/1,24 ha dan Rp43.207.941 per hektar. Angka tersebut menggambarkan potensi pendapatan yang cukup besar dari usahatani padi apabila dikelola secara optimal.

Pendapatan Usaha Tani Padi

Pendapatan pada usaha tani padi di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Padi Kecamatan Candipuro

Keterangan	Pendapatan	
	Rata-rata/1,24ha (Rp)	Rata-rata/ha (Rp)
Total biaya	14.146.819	11.408.725
Penerimaan	53.655.309	43.270.410
Pendapatan	39.508.490	31.861.685
R/C		3,79
B/C		2,79

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menjelaskan bahwa, usahatani padi di Kecamatan Candipuro menunjukkan tingkat kelayakan usahatani yang sangat baik. Total biaya produksi yang dikeluarkan mencapai Rp14.146.819/1,2 ha dengan rata-rata Rp11.408.725/ha, sedangkan total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp53.655.309/1,2 ha dengan rata-rata Rp43.270.410/ha. Hal ini menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp39.508.490/1,2 ha atau rata-rata Rp34.821.825/1,2ha. Nilai rasio R/C sebesar 3,79 mengindikasikan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan Rp3,79, sementara rasio B/C sebesar 2,79 menunjukkan bahwa keuntungan bersih yang diperoleh mencapai Rp2,79 untuk setiap Rp1 biaya yang digunakan. Hasil tersebut membuktikan bahwa usahatani padi di Kecamatan Candipuro sangat menguntungkan, serta layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Andarwangi, Prasmatiwati, dan Ismono (2023) menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan mencapai Rp13.207.608 per hektar dengan nilai R/C rasio sebesar 2,81 pada musim tanam pertama, serta Rp17.473.554 per hektar dengan R/C rasio 3,35 pada musim tanam kedua. Nilai R/C lebih besar dari satu menandakan bahwa usahatani padi tergolong menguntungkan untuk dijalankan. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Saty, Apriyani, dan Supriyatna (2018) yang menyoroti pentingnya penerapan teknologi digital dan e-business di sektor agribisnis untuk meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran hasil pertanian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan sistem berbasis internet dapat memperluas pasar, mengurangi biaya distribusi, serta meningkatkan profitabilitas usaha kecil di bidang pertanian.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan menunjukkan bahwa usahatani padi di Kecamatan Candipuro memberikan keuntungan yang tinggi. Total biaya produksi mencapai Rp14.146.819/1,2 ha atau rata-rata Rp11.408.725/ha. Total penerimaan sebesar Rp53.655.309 atau rata-rata Rp43.270.410/ha, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp39.508.490/1,2 ha atau Rp31.861.685/ha permusim tanam. Kondisi ini membuktikan bahwa kegiatan usahatani padi di wilayah tersebut memberikan hasil finansial yang positif. Analisis kelayakan usahatani padi melalui rasio R/C dan B/C memperlihatkan nilai masing-masing sebesar 3,79 dan 2,79. Nilai tersebut lebih besar dari satu, yang berarti bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan dan keuntungan yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa usahatani padi di Kecamatan Candipuro layak untuk dijalankan maupun dikembangkan karena menguntungkan dan layak untuk di lanjutkan

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwangi, T., Prasmatiwi, FE, & Ismono, RH (2023). Analisis pendapatan usahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 4 (1), 18–24. <http://www.sep.ejournal.unri.ac.id>
- Aprianti, N. (2020). Analisis pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani padi di Lampung Selatan [Skripsi, Universitas Lampung]. Repositori Universitas Lampung. <https://repositori.unila.ac.id>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Indonesia 2020 . Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. (2024). Data produksi dan luas panen padi Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024 . BPS Kabupaten Lampung Selatan.
- Berliana, D., Fitri, A., & Sutarni. (2021). Analysis Food Security of Rice Farmers Through Efforts Optimization of Swamp Land in East Lampung Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1012(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1012/1/012058>
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan. (2024). Laporan tahunan produktivitas padi 2024 . Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan.
- Fitriani, Sutarni, Trisnanto, T. B., Fatih, C., & Asnawi, R. (2020). Keberlanjutan Finansial Usaha Beras Siger: Studi Kasus pada UMK peserta Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L) di Propinsi Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v3i1.1415>
- Fitriani, F., Yuniarti, E., Ismono, H., Lestari, DAH, & Haryono, D. (2021). Makroekonomi Lampung: Model matriks akuntansi sosial. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22 (2), 263–273. <https://doi.org/10.23917/jep.v22i2.14154>
- Fitriani, F., Sutarni, S., Yuniarti, E., Ismono, H., Lestari, DAH, & Haryono, D. (2022). Pertanian perdesaan Lampung: Peluang dan tantangan. *JoFSA (Jurnal Sistem Pangan & Agribisnis)*, 1 (2), 43–52. <https://www.jurnal.polinela.ac.id/JFA>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Laporan tahunan kinerja sektor pertanian nasional 2023 . Kementerian Pertanian RI. <https://www.pertanian.go.id>
- Saputra, B., & Jimie, A. (2020). Rancang bangun mesin penggiling padi . Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung.
- Saty, FM, Apriyani, M., & Supriyatna, AR (2018). Persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan e-Bisnis pertanian di Bandar Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian VII*, 1–7. Politeknik Negeri Lampung. <http://jurnal.polinela.ac.id/index.php/PROSIDING>